YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1406

ANALISIS KASUS GANGGUAN KEPRIBADIAN AVOIDANT PERSONALITY DISORDER PADA SISWA DI MTS NURUL AMAN

Risydah Fadilah[1], Rakipah[2], Rizka Nisa Aulia Sinaga[3], Rizki Habibi Matondang[4]
UIN Sumatera Utara Medan
risydah@staffuma.ac.id ; pasyara16@gmail.com

Abstract

Personality disorder is a mental illness that makes individuals experience mistakes about their own behavior patterns related to interpersonal relationships. This mistake will prevent individuals from adjusting to their internal and external demands. Individuals with this personality disorder feel isolated or unacknowledged by people who are believed to not love them. Types of personality disorders according to Cluster C where individuals with this personality disorder show excessively anxious or fearful behavior include avoidant, dependent, obsessive-compulsive personality disorders. MTs Nurul Aman student with a history of the case of R who has avoidant personality disorder caused by R short or unclear speech that makes him an individual of inferiority. The behavior change that can be made to help this client is to use the Cognitive Behavior Therapy (CBT) approach.

Keywords: *Personality Disorders; Avoidant Personality Disorder and Cognitive Behavior Therapy*

Abstrak : Gangguan kepribadian adalah suatu penyakit mental yang membuat individu mengalami kekeliruan terhadap pola perilaku nya sendiri yang berhubungan dengan hubungan interpersonal. Kekeliruan ini akan menghalangi individu menyesuaikan diri terhadap tuntutan internal dan eksterna dirinya. Individu dengan gangguan kepribadian ini merasa terisolir atau tidak diakui keberadaannya oleh orang-orang yang diyakini tidak mencintainya. Jenis gangguan kepribadian menurut Klaster C dimana individu dengan gangguan kepribadian ini menunjukkan perilaku yang terlalu cemas atau takut meliputi gangguan kepribadian menghindar, dependen, obsesif-kompulsif. Siswa MTs Nurul Aman dengan riwayat kasus R yang memiliki gangguan avoidant personality disorder yang disebabkan oleh R celat atau tidak jelas berbicara sehingga membuat nya menjadi individu inferiority.Perubahan perilaku yang dapat dilakukan untuk membantu klien ini adalah dengan menggunakan pendekatan Cognitif Behavior Therapy (CBT).

Kata Kunci: Gangguan Kepribadian; Avoidant Personality Disorder dan Cognitive Behaviour Therapy

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah personality, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu persona, yang berarti topeng dan personare, yang artinya menembus Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani Kuno. Melalui topeng yang dikenakan diperkuat dengan gerak-gerik ucapannya, karakter tokoh yang diperankan dapat dipahami oleh para penonton. Selanjutnya, kata persona yang semula berarti topeng, diartikan sebagai permainannya, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya. (Alwisol, 2022).

Gangguan Kepribadian merupakan pola yang menetap yang berasal dari pengalaman dalam diri dan perilaku individu yang ditandai sebagai menyimpang dari yang diharapkan oleh budaya di mana individu berada dan dinampakkan sekurang-kurangnya di dalam dua aspek berikut(Millon, 2004). Gangguan kepribadian sebagai suatu pola yang menetap dalam mempersepsi, berhubungan,dan memikirkan tentang lingkungan dan diri sendiri, yang diperlihatkan di berbagai macam konteks sosial dan pribadi, yang bersifat tidak fleksibel dan maladaptif serta menyebabkan hendaya fungsional atau distres subyektif yang signifikan.(Durand dan Barlow, 2007).

Gangguan kepribadian adalah salah satu jenis penyakit mental. Kondisi ini menyebabkan penderitanya memiliki pola pikir dan perilaku yang tidak normal dan sulit untuk diubah. Seseorang dengan gangguan kepribadian umumnya mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain dan memahami situasi. Hal ini menyebabkan masalah dan keterbatasan dalam membangun hubungan serta menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti pekerjaan, sekolah, hingga aktivitas sosial, termasuk menghadapi stres hingga depresi. Penderita gangguan ini pun terkadang tidak dapat membedakan mana yang normal dan tidak. Ia menganggap bahwa perilaku dan cara berpikirnya tampak alami dan tidak memiliki masalah. Bahkan, ia mungkin menyalahkan orang lain atas situasi yang dihadapinya (www.undip.ac.id,2021).

Seorang siswa laki-laki di MTs sebut saja namanya R, usia 16 tahun dan memiliki keluhan sulit bicara atau celat yang membuatnya kurang percaya diri jika berkomunikasi dan bersosialisasi pada orang baru, sehingga R berpikir tidak akan melanjutkan pendidikan nya

ke jenjang SLTA karena takut menjadi bahan ejekan orang lain. R adalah laki-laki usia 16 tahun, anak ke-dua dari 5 bersaudara, R memiliki tinggi badan kurang lebih 160 cm dengan berat badan 55 kg dan terlihat agak kurus. R memiliki kulit hitam manis dan memiliki bentuk muka agak petak serta gigi gingsul. R terlihat berpenampilan tidak begitu rapi dikarenakan masih banyak teman- teman R yang berseragam rapi disekolah tersebut selain beliau. Ketika pertama kali melakukan pemeriksaan secara langsung, pemeriksa mengajak duduk bersama diteras rumah, R tersenyum sembari ikut duduk disamping pemeriksa, R menjawab apa yang ditanyakan dengan seadanya dengan suaranya yang keras dan antusias dalam menjawab setiap pertanyaan dengan sedikit tertawa agar pembicaraan tidak terkesan seperti serius.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang besifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (case study). Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah "kasus" tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer. Peneliti studi kasus bisa memilih tipe penelitiannya berdasarkan tujuan, yakni studi kasus instrumental tunggal (yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu), studi kasus kolektif (yang memanfaatkan beragam kasus untuk meng ilustrasikan satu persoalan penting dari berbagai perspektif), studi kasus intrinsik (yang fokusnya adalah pada kasus itu sendiri karena dianggap unik atau tidak biasa). Prosedur nya utamanya melibatkan *sampling purposeful* (untuk memilih kasus yang dianggap penting), yang kemudian dilanjutkan dengan analisis *holistik* atau kasus tersebut melalui deskripsi details atas pola-pola konteks dan *setting* di manakah sih itu terjadi.(John W.Creswell,2014)

Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dalam hal ini data diperoleh langsung dari Responden sebagai Subjek penelitian dan didukung dari penjelasan kerabat serta teman-teman R. Tempat berlangsungnya penelitian berada di rumah peneliti di Dusun ll Toluk Godang. Identitas responden akan disamarkan mengingat hal ini adalah privasi dari responden sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan interview dan dilengkapi dengan beberapa alat tes Psikologi untuk mendinamikakan kepribadian dari responden tersebut.

HASIL

R mulai sulit berbicara atau tidak fasih berbicara diketahui ketika beliau sudah mulai belajar bicara, di dalam keluarganya hanya R yang punya keluhan sulit dan tidak jelas dalam berbicara. R mengatakan penyebab beliau tidak jelas berbicara dikarenakan lidah nya terlalu pendek juga terlalu masuk ke pangkal kerongkongan. Disebabkan oleh keluhan itu R terkadang minder untuk berbicara di depan orang banyak terkecuali dalam ruang lingkup orang yang betul-betul mengenalnya. Disebabkan hal itu juga R enggan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, R takut nantinya dia menjadi bahan ejekan dan tertawaan teman-teman nya di sekolah yang baru.

Dari segi penampilan R terlihat tidak begitu rapi dikarenakan masih banyak teman-teman S yang berseragam rapi yang di MTs tempat R belajar. Di rumah R selalu memakai baju kaos juga celana pendek. Selama pengambilan data, R selalu tepat waktu dikarenakan setelah pulang sekolah R selalu datang ke rumah pemeriksa untuk bermain dengan anak-anak dibawah usia nya. Saat menceritakan tentang dirinya R terkadang malu dan gugup, disebabkan R orang yang jarang bercerita masalah serius dengan orang lain. Secara umum, R dapat bergaul dengan teman-teman nya dengan baik. Pada saat pelaksanan tes, bahasa yang sering digunakan R adalah bahasa Indonesi. R sering bertanya dalam mengerjakan persoalan dan posisi duduk R relatif berubah-ubah seperti menaik turun kan kaki kiri nya dari kursi. Dalam mengerjakan terkadang R menyahut panggilan teman-teman nya dikarenakan kebetulan dirumah pemeriksa sering menjadi tempat berkumpulnya anak-anak di bawah usia nya dan terkadang suka usil kepada R. Tapi R tetap menyelesaikan pengisian tes.

Ayah digambarkan sebagai sosok yang pekerja keras, dan bertanggungjawab pada keluarga, hanya saja ayah R sudah menikah lagi setelah ibu nya meninggal 8 tahun yang lalu, sehingga kasih sayang ayah nya terbagi kepada adik-adik tirinya. Saat kecil R merasakan bahwa ayahnya seperti ada diskriminasi antara dirinya dengan adik tiri nya. R sejak lahir sampai dengan kelas 1 SD tinggal di desa sipiongot bersama ayah dan ibu kandung nya sewaktu masih hidup. T setelah ibunya meninggal dan ayah R menikah lagi, mereka tinggal di desa ibu tiri nya di Dusun II Toluk Godang. Yang dirasakan R dengan sikap ayah yang tergolong diskriminasi tersebut adalah R merasa dia sulit untuk menyampaikan apa yang ia rasakan. Tapi beruntung R mempunyai teman-teman sekelas yang peduli padanya dan bisa menjadi tempat ia bercerita.

Sikap ayah yang pekerja keras membuat ayah lebih jarang dirumah, apalagi pekerjaan ayah R adalah petani, yang di dominasi pergi pagi pulang sore. Kegiatan ayah di lingkungan tempat tinggalnya aktif dalam wirid Yaa Sin ayah-ayah pada setiap malam jumat, jika waktu libur ayah R membawa R ke kebun untuk membantu ayah. Walaupun ayah nya tergolong diskriminasi tapi ayah tetap mengajarkan R mengenai apa itu tanggungjawab dan kerja keras.Yang dominan mengambil keputusan di rumah adalah ayah, ibu hanya mengikuti keinginan ayah saja sesekali juga menyanggah. Ibu kandung digambarkan sebagai sosok yang sabar, tiak pernah kasar ataupun memarahi anak-anaknya. Berbeda dengan ibu tirinya , ibu tirinya cenderung lebih mudah marah. Jika ibu tirinya marah maka ibu tiri tak segan untuk memukul adik-adik R ditempat bermain, terkadang juga membentak R.

R tidak mengenal nenek dan buyutnya dikarenakan sudah meninggal saat ia kecil.Tante dan Om R terkesan biasa saja dalam menanggapi R, tapi disaat ada yang mengejeek cara bicara R. Om dan Tantenya terkadang membelanya agar tidak di bullying anak-anak seusianya maupun anak-anak usia dibawahnya. Menurut R hubungan ayah dan ibu cukup harmonis, karena ayah orang yang cukup sabar dalam menghadapi ibu, sehingga percekcokan jarang dilihat langsung oleh mereka. R tidak mengetahui lebih banyak lagi tentang kedekatan kedua orangtua nya dikarenakan ayah nya juga lebih lama bekerja disaat siang, dan di waktu malam tidurnya cepat. Menurut R masa-masa kecilnya cukup bahagia, dikarenakan ia sewaktu ibunya masih hidup dan dia masih bermanja pada ibunya. Setelah ayahnya menikah lagi pun hubungannya dengan ibu tirinya baik-baik saja, hanya saja bagi R tetap ada tabir pembatas antara R dengan ibu tirinya.

Yang dominan mendidik anak di rumah adalah ayah, ayah juga ikut membantu pekerjaan ibu seperti memakaikan baju dan menyisir rambut adik perempuan R yang masih SD ketika akan berangkat sekolah. Ayah R tidak terlalu membebaskan R bermain dengan anak remaja diatasnya, sehingga di kampung R lebih sering bermain dengan sepupunya yang dalam usia sebaya dengan R, juga bermain dengan anak-anak yang lebih muda darinya. Sedangkan ibu tirinya hanya manut dan ikut perintah ayah R perihal pemilihan teman bermain R.Menurut R ayahnya sangat over protective kepada R mengenai pertemannannya, dikarenakan ayah nya takut R terjerumus ke pergaulan yang salah. R manut saja apa yang dikatakan oleh ayah nya, karena menurut nya itu untuk menjaga dan demi kebaikannya juga. Tidak ada tuntutan harus berprestasi dari ayah, hanya saja ayah menuntut supaya R rajin sekolah dan jangan bolos.

R merasa bahwa dirinya sangat dibedakan dengan adik-adiknya dalam hal perhatian orangtua, tapi R langsung menyadari bahwa adik-adik nya wajar mendapatkan hal itu dikarenakan usia adik-adiknya jauh dibawah usianya. R lebih menyukai bergaul dan bercerita dengan teman-teman nya sekolah. Tapi R juga bersyukur Om dan Tantenya turut membelanya ketika dia di bully teman-teman nya yang lain walaupun hanya sekali-kali saja. R memulai pendidikannya ditingkat SD pada tahun 2014, dan melanjutkan tingkat SLTP pada tahun 2020. R memulai sekolah SD di SDN 116900 Meranti Omas, dan melanjutkan pendidikan MTs di MTs S Nurul Aman Desa Meranti Omas. Dari awal sekolah R tidak pernah dituntut untuk beprestasi di selah, hanya saja R harus rajin masuk kelas dan tidak bolos. Menurut guru-guru dan teman-teman R, R termasuk siswa yang tidak terlalu nakal. R merasa bahwa dirinya sering tidak percaya diri di tengah-tengah orang-orang baru dalam lingkungannya, R menjadi takut berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal karena takut R akan di bully sebab kekurangannya dalam berbicara.

Kehidupan emosi R tidak dapat langsung menyalurkan kemarahannya kepada orang yang terkadang mengejeknya, Riki biasanya langsung terdiam dan senyum terpaksa apabila diejek oleh teman-temannya saat di sekolah maupun di kampung. Aspek relasi sosial bahwa R adalah tipe orang yang mudah bergaul dan menyukai berteman dalam kelompok. Riki mengatakan bahwa dikelasnya ia sering menjadi salah satu pelawak dikelas mereka, namun dikelas mereka di dominasi oleh teman-teman SD nya juga sehingga hampir tidak ada yang disembunyikan mengenai cara dan kesulitannya untuk berrbicara dengan jelas dan fasih. Riki sering menghabiskan waktu nya sepulang sekolah dengan sepupunya dan anak-anak yang usia nya di bawah Riki untuk bermain-main disekitar pekarangan rumah maupun disungai. Menurut kebanyakan teman-teman Riki sesama pelajar R adalah siswa yang ceria dan jarang menunjukkan kesedihannya sehingga mereka menganggap bahwa Riki tidak memiliki masalah. Hanya saja teman-teman Riki mengetahui bahwa Riki takut untuk melanjutkan pendidikan ke SLTA dikarenakan kekurangannya, Riki takut akan jadi bahan tertawaan teman-teman barunya nanti.

PEMBAHASAN

Avoidant personality disorder sering muncul di masa kanak-kanak dan gejalanya akan semakin terlihat ketika penderitanya sudah beranjak dewasa. (www.alodokter.com). Berdasarkan anamnesa ditemukan adanya perilaku cemas atau takut, meliputi gangguan

kepribadian menghindar, dependen, obsesif-kompulsif yang termasuk dalam gangguan kepribadian klaster ataau kelompok C.(Durand dan Barlow, 2007).

Penderita gangguan kepribadian ini percaya bahwa mereka secara sosial tidak kompeten, tidak menarik, atau lebih rendah, dan terus-menerus takut dipermalukan dikritik atau ditolak. Selain itu selalu menghindari bertemu orang lain kecuali mereka yakin disukai dalam hubungan intim mereka sebenarnya jenis gangguan kepribadian ini erat kaitannya dengan gangguan kecemasan dan bisa juga dikaitkan dengan penolakan aktual oleh orang tua atau teman di masa kecil selain perilaku isolasi dan perasaan rendah diri. Artinya bahwa individu yang mengalami kepribadian *avoidant personality disorder* memiliki kepercayaan diri yang rendah, memilki sifat pemalu yang berlebihan dan tidak yakin akan kemampuannya sehingga menjadikan individu memilki perasaan insecurity (kurang percaya diri).

Seseorang yang mengalami *avoidant personality disorder* kemungkinan memiliki ciri seperti berikut:1. Menghindari aktivitas yang melibatkan interaksi dengan orang lain karena merasa takut akan kritik celaan atau penolakan orang lain,2. Tidak mau berinteraksi dengan orang lain kecuali mereka yakin akan disukai, 3.Terkesan kaku dalam hubungan pribadi karena takut merasa malu atau dipermalukan, 4. Selalu khawatir akan dikritik atau ditolak pada situasi sosial, 5.Tidak mau terlibat dalam situasi interpersonal yang baru seperti dengan perkenalan karena merasa minder akan dirinya.(Anna Weinbrecht,2016).

Tenggelam dalam ketakutan dan penolakan tentang keberadaan dalam hubungan yang bersifat interpersonal. Artinya bahwa individu dengan kepribadian ini memiliki pemikiran yang negatif mengenai dirinya sendiri. Keyakinan bahwa dirinya "tidak dibutuhkan". Mereka merasa hanya akan dipahami oleh orang yang lama mereka kenal, dan akan dijatuhkan oleh orang yang baru dikenal. Keyakinan bahwa dirinya merupakan individu yang "terisolir" sehingga hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang sudah lama mengenalnya. Artinya individu dengan kepribadian ini merasa bahwa dirinya jauh dari standart orang lain.

Ketakutan yang berlebih akan celaan dan kritik serta penolakan dari orang lain. dikagumi, dipuja, serta diperhatikan. Sering insecure terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain tiidak menerimanya. Mereka merasa orang lain akan selalu menolak keberadaan dirinya sehingga menyebabkan hubungan mereka dengan lingkungannya cenderung dangkal karena tidak dapat menjalin hubungan dengan orang baru kecuali mereka yakin akan disukai.

Gangguan kepribarian ini dapat dilihat pada diri R. Individu dengan gangguan *avoidant personality disorder* menunjukkan bentuk yangbtelah terserap dalam diri dengan ketakutan dan penolakan yang berlebih dan sering tidak percaya diri dalam menjalin hubungan interpersonal. Adapun tujuh kriteria untuk Avoidant Personality Disorder. Orang tersebut harus menunjukkan setidaknya empat untuk memenuhi panti rehabilitasi. (Rogge dan Kirkland, 2014)Kriterianya adalah:

1. Menghindari aktivitas pekerjaan yang melibatkan kontak interpersonal yang signifikan, karena takut akan kritik, ketidaksetujuan, atau penolakan
2. Tidak mau terlibat dengan orang kecuali yakin akan penerimaan
3. mengungkapkan pengekangan dalam hubungan intim karena takut malu atau diejek
4. Disibukkan dengan ketakutan menerima kritik atau teguran dalam situasi sosial
5. Dihambat dalam situasi interpersonal baru karena perasaan tidak mampu
6. Menganggap diri lebih rendah dari orang lain, tidak kompeten secara sosial, atau secara pribadi tidak menarik
7. Sangat enggan mengambil risiko pribadi atau terlibat dalam aktivitas baru apa pun karena hal itu mungkin terbukti merugikan

Psikoterapi untuk ADP biasanya mencakup berbagai elemen (Sanislow, et al., 2012). Karena orang-orang dengan ADP cenderung memandang diri mereka sendiri secara negatif, untuk mengantisipasi perlawanan dari orang lain, dan percaya bahwa perlindungan tidak akan bertahan, mereka seringkali tidak pernah mencari pengobatan karena mereka berharap terapi mereka tidak akan mereka sukai.

Ketika mereka mencari pengobatan, terapis harus sangat berhati-hati untuk menghindari berperilaku dengan cara yang dapat digambarkan sebagai penjelasan atau tidak setuju. Karena orang dengan APD sensitif bahkan terhadap kritik ringan, pasien APD mungkin menganggap terapi itu kritis bahkan jika tidak ada dasar nyata untuk persepsi itu. Selain itu, ADP pasien memiliki kecenderungan untuk memperhatikan keaslian terapis mereka, sehingga meningkatkan risiko penghentian pengobatan sebelum waktunya.

Memberikan empati yang tulus dan kehangatan emosional sangat penting untuk membangun kepercayaan yang menjadi dasar pengobatan yang efektif. Setelah berhasil membangun kepercayaan, hubungan terapeutik memberikan konteks untuk mengeksplorasi dan mempertimbangkan kembali keyakinan negatif tentang diri sendiri, kemungkinan dievaluasi secara negatif oleh orang lain, dan kemampuan seseorang untuk mentolerir rasa

sakit dan konsekuensi lain yang terkait dengan perasaan dikritik. Terapis membantu pasien untuk mengidentifikasi keyakinan tentang diri mereka sendiri dan risiko yang terkait dengan interaksi dengan orang lain dan memodifikasinya.Terapis juga membantu pasien untuk mengembangkan keterampilan sosial, awalnya dalam hubungan dengan terapis, yang dapat berfungsi sebagai tempat belajar dan berlatih bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Pengobatan Avoidant Personality Disorder biasanya meliputi terapi, obat-obatan, atau kombinasi keduanya.(www.ashefagriyapustaka.co.id)

a. Terapi; terapi psikologis, seperti terapi kognitif-perilaku (CBT), merupakan pilihan terapi yang efektif untuk AVPD. CBT membantu Anda memahami dan mengubah pola pikir dan perilaku tidak sehat yang mungkin menyebabkan Avoidant Personality Disorder.
b. Obat-obatan; Beberapa jenis obat-obatan yang dapat digunakan untuk mengobati Avoidant Personality Disorder termasuk antidepresan, seperti selective serotonin reuptake inhibitors (SSRIs) dan serotonin-norepinephrine reuptake inhibitors (SNRIs). Obat-obatan ini biasanya dapat membantu mengurangi gejala kecemasan dan menstabilkan suasana hati.
c. Kombinasi terapi dan obat-obatan; Banyak orang yang menderita Avoidant Personality Disorder memperoleh manfaat terbaik dari kombinasi terapi dan obat-obatan. Hal ini dapat membantu mengurangi gejala AVPD secara lebih efektif dibandingkan dengan hanya menggunakan salah satu pengobatan saja.

KESIMPULAN

Analisis untuk dinamika Kepribadian yang dimiliki R berdasarkan anamnesa menunjukkan bahwa R mengalami gangguan kepribadian avoidant personality disorder.Mereka yang memiliki tipe kepribadian avoidant personalitu disorder terkurung dalam ketakutan akan terisolir dan penolakan olah orang lain secara berlebihan. Berbagai strategi dan teknik Intervensi yang dapat digunakan untuk membantu individu dengan gangguan kepribadian *avoidant personality disorder*, antara lain: Terapi cognitif perilaku(CBT), Obat-obatan, Terapi dan obat-obatan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2022). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. UMM Press.

Anna Weinbrecht,dkk.(2016). *Avoidant Personality Disorder: A Current Review.*Babette Renneberg Clinical Psychology and Psychotherapy, Freie Universität Berlin, Berlin, Germany.

Rogge, T., & Kirkland, W(2014). *Gangguan kepribadian menghindar*. The New York Times.

Sanislow, CA, Bartolini, EE, & Zoloth, EC (2012). *Gangguan kepribadian menghindar*. Dalam VS Ramachandran (Ed.), Ensiklopedia Perilaku Manusia, Edisi ke-2. (hlm.257-266). Pers Akademik: San Diego.

Barlow, H. D. & Durand, M.V. (2007). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Penerbit Pustaka belajar

Millon, T., Grossman, S., Millon, C., Meagher, S., & Ramnath, R. (2004). *Gangguan kepribadian dalam kehidupan modern* (2nd ed.). John Wiley & Sons Inc.

Creswell , John W(2014) *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta.Pustaka Pelajar